

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INGGRIS PADA ANAK  
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB

**Dewi Puspo R<sup>1</sup>, Starry Kireida K<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra Surabaya  
[dewipuspo12@gmail.com](mailto:dewipuspo12@gmail.com)

**Abstract**

*Mental retardation is someone who experiences mental retardation which includes gradations of mild, moderate, and severe which causes the disruption of the process of capturing, obtaining, and understanding information. Suffering of mentally retarded children stems from the limitations of intelligence which makes it difficult for him to attend education programs in ordinary schools classically. Besides that they experience retardation in adjusting to the environment, they are also less capable in thinking things that are abstract, difficult, and convoluted. The purpose of this study is to improve the ability to read English in mild retarded children by applying the make a match type of cooperative learning model. This research uses a qualitative approach. Data collection is taken from the results of observations. This study uses classroom action research procedures. Data analysis techniques used are reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that the application of the make a match type of cooperative learning model could improve English reading skills in mild retarded children in SLB.*

**Keywords:** *Make A Match, Reading Ability, Light Developmental Retention*

**Abstrak**

Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami keterbelakangan mental yang meliputi gradasi ringan, sedang, dan berat yang menyebabkan terganggunya proses menangkap, memperoleh, dan memahami informasi. Penderitaan anak tunagrahita berpangkal dari keterbatasan inteligensi yang mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka juga kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit, dan yang berbelit-belit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak tunagrahita ringan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diambil dari hasil observasi. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data yang digunakan adalah *reduction*, *data display*, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak tunagrahita ringan di SLB.

**Kata Kunci :** *Make A Match, Kemampuan Membaca, Tunagrahita Ringan*

**Pendahuluan**

Seluruh anak di dunia ini terlahir dengan berbagai macam kondisi yang berbeda antara satu sama lain. Sehingga setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Biasanya anak-anak

tersebut di kenal dengan Anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman manusia. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan tunagrahita. Masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan dari guru maupun orang tua. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. (dalam Nugroho, 2017)

Salah satu anak berkebutuhan khusus dengan keterbelakangan mental disebut juga dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Yang mana memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Anak tunagrahita di kategorikan menjadi 3 kategori, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat.

Perkembangan anak tunagrahita salah satunya adalah perkembangan kemampuan membaca. Menurut Dechant, membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Lebih lanjut Smith mendefinisikan membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca (dalam Sunarsih, 2012).

Membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Inggris bagi anak tunagrahita ringan diperlukan agar dengan kemampuan membaca anak dapat memperoleh informasi, memahami makna dari konsep tersebut baik secara tertulis maupun *symbol* atau gambar. Membaca bukan sekedar dibaca dalam hati tetapi membaca nyaring, karena membaca bukan hanya kepentingan diri sendiri tetapi juga penting untuk diketahui orang lain tentang apa yang telah dibaca dengan maksud untuk memperoleh informasi.

Pada anak tunagrahita ringan keterampilan membaca harus dilatih secara khusus. Karena mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif yang menyebabkan mengalami kekurangan dalam hal menyerap kata-kata serta mengolah, dan memilih kembali menjadi ucapan (membaca) yang disebabkan oleh kemampuan intelektual yang tergolong di bawah rata-rata.

Menurut *Japan League For Mentally Retarded* "lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes inteligensi baku dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun". Keterbatasan tersebut tidak mengalami perkembangan jika guru dalam menyampaikan materi dengan metode yang monoton, kurang menarik, tidak melibatkan seluruh anak dan tanpa adanya media pendidikan yang dapat mempermudah dan memperjelas materi. Tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris adalah agar anak dapat berlaku aktif dan mampu memahami materi tersebut sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum. (dalam Sunarsih, 2012)

Memperhatikan realita diatas, perlu adanya solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak tunagrahita ringan agar lebih mudah memahami konsep-konsep yang terkandung didalamnya, melibatkan seluruh anak untuk ikut aktif tanpa mengesampingkan ketepatan, kemanfaatan dan kesesuaian metode yang digunakan dengan materi yang dibahas dengan menambah variasi model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Menurut Depdiknas, kesesuaian Standar Isi tahun 2006 dalam pembelajaran bahasa Inggris terdiri dari 4 (empat) standar kompetensi yaitu mendengarkan, berbicara, membaca,

dan menulis. Keempat standar kompetensi tersebut harus diajarkan agar anak mampu menguasai materi sesuai yang diharapkan.

Bagi anak tunagrahita ringan dalam pencapaian 4 standar kompetensi diatas tentu tidak mudah sehingga diperlukan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan membaca khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu model pembelajaran yang di pandang sesuai dengan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak tunagrahita ringan di SLB X adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Isjoni (2013:77) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu model pembelajaran mencari pasangan. Salah satu keunggulannya tipe *make a match* adalah anak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Tipe *make a match* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia dan juga memiliki prosedur yang secara eksplisit memberikan anak lebih banyak waktu untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Tipe *make a match* ini identik dengan sebuah permainan karena didalamnya ada unsur kesenangan, kompetisi, dan *reward* yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi. (dalam Amelia, 2014)

Hasil penelitian Yeni Arista (2013), menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan di SDLB-C Harmoni Sidoarjo.

Hasil penelitian Ratih Setya Family (2016), menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada peserta didik gangguan intelektual sedang kelas X di SLB-C Budi Daya dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran teknik *make a match*, dan model pembelajaran *make a match* dapat menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat menjadi acuan atau alternatif bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar IPA atau dalam pelajaran lain

Demikian juga hasil penelitian Endah Dwi Hastuti (2010), menunjukkan bahwa respon siswa pada model pembelajaran *make a match* ini hasilnya positif. Dengan demikian model pembelajaran "*Make a match*" ini mampu meningkatkan kemampuan percakapan dan pada akhirnya mampu meningkatkan nilai pada masing-masing siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak tunagrahita ringan di SLB X ?.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan yang pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dengan guru sebagai informannya, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SLB X. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 anak tunagrahita ringan kelas VII SLB X.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) *Reduction* adalah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya; (2) *Data display* adalah penyajian data dengan teks yang bersifat naratif dan sebagian dengan bagan; (3) *Conclution drawing/veryfication* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

Prosedur intervensi menurut Lorna Curran, (dalam Hastuti 2010) model pembelajaran *make a match* langkah-langkahnya, yaitu: 1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi

beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaiknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban; 2) setiap siswa mendapat satu buah kartu; 3) tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang; 4) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban); 5) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; 6) setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya; 7) demikian seterusnya; 8) kesimpulan/penutup.

Berdasarkan model pembelajaran di atas, pada penelitian ini guru menyiapkan kartu-kartu baik bergambar maupun kata. Kartu tersebut di bagi menjadi dua kelompok. Bagian pertama untuk kartu kelompok soal, dan bagian kedua untuk kartu kelompok jawaban, dan juga disiapkan media papan tulis dari styrofoam guna untuk menempel pasangan kartu yang sesuai. Setiap siswa diberi satu kartu, pada saat permainan kartu yang dipegang dapat berupa kartu soal maupun kartu jawaban. Untuk memandu, kartu soal pada awal kegiatan sudah di pasang di papan tempat untuk merekatkan kartu, dan seluruh siswa memegang kartu jawaban, semua kartu yang di bagikan pada siswa adalah jawaban yang benar akan tetapi urutannya saja yang tidak benar. Jadi bagi siswa yang memegang kartu jawaban dengan urutan pertama yang benar maka harus lari ke depan kelas untuk merekatkan kartu di papan kemudian siswa harus membacanya terlebih dahulu bila sudah hafal/lancar kartu boleh direkatkan di papan, selanjutnya siswa dengan jawaban urutan ke dua maju kedepan untuk merekatkan kartu dan seterusnya hingga semua kartu tertempel di papan sesuai dengan urutan yang tepat.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil observasi yang didapat oleh peneliti sebelum melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa AB dan SV di SLB X.

### ***Sebelum Diterapkan Pembelajaran Make A Match***

#### **1. Subjek AB**

Hasil observasi sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk anak AB. AB dikelas tergolong anak yang aktif dan ceria terlihat dari cara AB bermain dengan temannya dan akrab pada semua orang dan berdasarkan dari keterangan guru wali kelas dan juga kepala sekolah. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah, AB disekolah tergolong anak tunagrahita ringan terlihat dari hasil IQ yang dilakukan di sekolah pada beberapa bulan yang lalu. AB dalam proses pembelajaran lambat dalam menerima informasi yang diberikan oleh gurunya tetapi AB memahami dan cepat mengerti maksud dari perintah yang diberikan oleh gurunya. Pada saat guru menjelaskan AB mendengarkan dan memperhatikan dengan baik terlihat dari cara AB fokus melihat guru di depan, tetapi pada saat diberi pertanyaan AB sulit untuk menjawab dan membutuhkan dorongan dari guru untuk bisa menjawab pertanyaan. Dan jika diberi pertanyaan yang sama AB juga kesulitan untuk menjawab dikarenakan memiliki keterbatasan pada intelektualnya. AB dalam berbicara kata yang diucapkannya tidak terlalu jelas tetapi masih bisa untuk dimengerti, dalam keterbatasannya tersebut AB sulit untuk mengucapkan kata dalam bahasa Inggris. Dalam pengucapan kata bahasa Inggris dalam membaca AB masih terbata-bata dalam membacanya dan harus di tuntun satu persatu dalam membaca kata bahasa Inggris tersebut. Sebelum diterapkan model pembelajaran *make a match*, guru di kelas mengajar seperti biasa yaitu dengan menerangkan didepan kelas dan tanpa menggunakan alat peraga. Pada awalnya AB terlihat begitu memperhatikan guru didepan dalam menjelaskan materi. Namun, 10 menit kemudian AB

mulai bosan terlihat dari AB tidak lagi memperhatikan gurunya, dan mengganggu teman yang lain. Didalam kelas tidak ada interaksi antara guru dan murid.

## 2. Subjek SV

Hasil observasi sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk anak SV. Sama seperti AB, SV juga tergolong anak tunagrahita ringan berdasarkan dari keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah. SV termasuk anak yang sedikit terlihat lebih pendiam dari pada AB. SV pada saat proses pembelajaran di kelas juga lambat dalam menerima informasi yang diberikan oleh gurunya, SV juga mengerti apa yang dimaksudkan oleh gurunya jika mendapat perintah dari gurunya untuk melakukan sesuatu terlihat dari SV selalu melakukannya dengan benar dan sesuai dengan yang perintahkan oleh gurunya. Beda seperti AB, SV memperhatikan guru saat menerangkan di kelas tetapi perhatiannya mudah teralihkan, SV lebih suka mengganggu temannya yang lain. Karena metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar yaitu dengan menjelaskan di depan tanpa adanya interaksi dengan siswa yang lain jadi membuat anak lebih cepat merasa bosan dan perhatiannya mudah teralihkan. SV dalam hal berbicara juga mengalami hambatan, terlihat dari cara SV berbicara, kata yang diucapkannya tidak jelas tapi masih bisa untuk di mengerti, maka dari itu SV kesulitan untuk mengingat dan mengucapkan kata bahasa Inggris. Untuk daya intelektualnya SV sedikit lebih lambat dalam menerima informasi dari pada AB.

### ***Setelah Diterapkan Pembelajaran Make A Match***

#### 1. Subjek AB

Hasil observasi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran Bahasa Inggris. AB sebelum diterapkannya pembelajaran *make a match* kesulitan dalam membaca kata Bahasa Inggris. Setelah diterapkannya pembelajaran *make a match* AB sedikit dengan sedikit mulai bisa membaca dan mengucapkan kata Bahasa Inggris tanpa di berikan dorongan. Butuh beberapa kali latihan sampai AB dapat membaca kata Bahasa Inggris tanpa diberi dorongan, meskipun dalam pengucapannya tidak sejelas anak normal pada umumnya tetapi AB dapat mengucapkannya dengan benar dan tidak terbata-bata saat mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris. Pada pembelajaran kali ini AB dikelas terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, terlihat dari ekspresi wajah AB pada saat di panggil maju kedepan untuk mencocokkan kartu yang sesuai pasangannya.

#### 2. Subjek SV

Hasil observasi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. SV yang sebelumnya perhatiannya mudah teralihkan, pada saat diterapkannya metode *make a match* SV terlihat memperhatikan guru di depan. Pada saat SV diminta untuk maju kedepan untuk mencocokkan kartu yang sesuai dengan pasangannya SV terlihat begitu senang. Sebelum mencocokkan SV di minta untuk membaca kartu yang ada di depan, setelah pengucapkannya dan membacanya benar SV memilih kartu yang sesuai dengan kartu yang ada di depan. Butuh sedikit dorongan diawal saat SV membaca kartu dalam tulisan bahasa Inggris tersebut. Setelah dilakukan beberapa kali SV terlihat lebih lancar dan tidak terbata-bata dalam dalam membaca atau mengucapkan kata bahasa Inggris. Namun, masih butuh beberapa dorongan. Meskipun pengucapannya tidak sejelas anak normal pada umumnya, setidaknya SV mampu membaca kata bahasa Inggris dengan benar. SV di kelas terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dari pada sebelumnya, terlihat dari SV berebut giliran dengan AB untuk maju kedepan.

Selama pembelajaran di kelas terdapat interaksi antara guru dengan muridnya, murid tidak mudah bosan dan suasana di kelas lebih menyenangkan. Selain itu terdapat peningkatan kemampuan membaca AB & SV khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Sedangkan pembahasan dari hasil penelitian menunjukkan ketika diberikan model pembelajaran *make a match* kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca bahasa Inggris ditemukan terdapat beberapa perubahan yang dihasilkan karena adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bermedia kartu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hein F. Ralahalu (2016), yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca kata melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV SLB Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian Habibah (2017), juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *make a match*.

Hasil Penelitian Fatma Amelia (2014), menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap penguasaan kosa kata bahasa Indonesia anak tunarungu di SLB melalui penerapan model pembelajaran tipe *make a match*. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita ringan di SLB-C YPPLB Makassar. Hasil Penelitian Fatma Amelia (2014), menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap penguasaan kosa kata bahasa Indonesia anak tunarungu di SLB melalui penerapan model pembelajaran tipe *make a match*.

Menurut Andreson (dalam Aprilina, 2017) bahwa memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan, proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenal huruf, kata, ungkapan, rasa, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Jadi membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh suatu pesan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan peningkatan terhadap kemampuan anak tunagrahita ringan tentang materi pelajaran yang diajarkan. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai sebuah model pembelajaran yang tepat maka kemampuan membaca abstrak dapat dikonkritkan, dengan pembelajaran yang konkrit dapat merangsang motivasi belajar anak tunagrahita ringan sehingga dengan mudah dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan (Ralahalu, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah anak tunagrahita ringan diberi perlakuan melalui kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak tunagrahita ringan di SLB, hal tersebut terlihat berdasarkan hasil observasi dimana kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak tunagrahita ringan meningkat dikarenakan, guru menerapkan kegiatan pembelajaran menggunakan kartu bergambar yang diletakan di papan tulis yang dilakukan dengan benar dari awal sampai dengan akhir. Kemudian anak diminta untuk melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran membaca bahasa Inggris dengan penerapan model pembelajaran *make a match* pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB lebih tertarik dan bersemangat dalam membaca dan mengikuti materi yang disajikan, dalam hal ini, waktu penyelesaian menjawab pertanyaan yang diajukan rata-rata lebih cepat, cukup tepat, dan tanpa diberi dorongan untuk menjawab. Bila dibandingkan dengan waktu penyelesaian menjawab pertanyaan diberikan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* dapat dikatakan memberikan kontribusi yang sangat positif dalam mendukung kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak tunagrahita ringan di SLB.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a mtch* yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru khususnya guru bidang studi bahasa Inggris, sekiranya dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam mengajarkan membaca bagi anak-anak khususnya anak tunagrahita ringan, sehingga kemampuan membaca anak lebih mudah ditingkatkan.

Selain itu, pihak sekolah disarankan untuk memberikan apresiasi kepada guru agar lebih inovatif dan kreatif dalam mengajarkan bahasa Inggris serta memperbanyak literatur bagi perkembangan pembelajaran guru maupun calon guru disekolah.

### Daftar Pustaka

- Amelia, F. (2014). "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Di SLB". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. 7(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/10317>
- Aprilina, F. Nurmala. (2017). "Model Pembelajaran *Make A Match* Bermedia Kartu Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Autis Di SLB". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. 9(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/19810>
- Arista, Yeni. (2013). "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Tunagrahita Ringan". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. 3(3), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikan-khusus/article/view/4001>
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Family, R. Setya. (2016). "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* Pada Peserta Didik Dengan Gangguan Intelektual Sedang Kelas X SMALB di SLB-C Budi Daya Jakarta Timur". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/1530/1/Skripsi%20pdf.pdf>
- Habibah, H. (2017). "Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di YPPLB Makassar". *Jurnal Guru SLB YPPLB Makasar*. <http://eprints.unm.ac.id/7902/>
- Hastuti, Endah Dwi (2010). "Meningkatkan Kemampuan Percakapan Bahasa Inggris dengan Model *Make A Match* pada Siswa Tunarungu Wicara dan Tunagrahita Kelas VII SMP". *Jurnal SLB Hamong Putro Sukoharjo*. 9(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/3910>
- Nugroho, Kristiawan P. A. dkk. (2017). "Gaya Hidup Mempengaruhi Anak Bekebutuhan Khusus Di SLB Negeri Salahtiga". *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Kristen Satya Wacana. 2(2). [journal.um-surabaya.ac.id](http://journal.um-surabaya.ac.id)

*Dewi Puspo R & StarryKireida K, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe A Match untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB*

- Ralahalu, Hein F. (2016). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan". *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 1(2). <http://jurnal.u ntirta.ac.id/index.php/UNIK/article/view/3533>
- Sunarsih, (2012). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Pias Kata Asosiasi Gambar Pada Siswa Tunagrahita Kelas D2 C1 Semester II SLB-ABCD YBS Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://www.semanticscholar.org>